

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MODIFIKASI TINGKAH LAKU AS-SYARKOWI DALAM PAI

Laili Azkiya Putri, Achmad Muhlis

Universitas Islam Negeri Madura

azkiyaputrymp3@email.com, achmad.muhlis@iainmadura.ac.id

Abstrak

Model pembelajaran Modifikasi Tingkah laku dalam proses pembelajaran dianggap suatu hal penting yang harus ada, karena hal ini sesuai dengan tujuan utama dalam pembelajaran, yaitu tercapainya perubahan tingkah laku yang diharapkan, memiliki lingkup aplikasi yang luas dan dijadikan sebagai treatment terhadap berbagai masalah tingkah laku maupun belajar anak yang disebabkan oleh faktor fisik atau biologis. Dalam Modifikasi perilaku analisis terhadap perilaku yang akan diubah harus dilakukan menjadi perilaku yang tunggal (rinci), sehingga beda dengan perilaku lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model pembelajaran modifikasi tingkah laku dan implementasinya dalam pendidikan. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi pustaka dengan sumber data adalah buku dan artikel jurnal serta sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian dari teori, prinsip, tujuan, metode atau prosedur pelaksanaan modifikasi perilaku layak di implementasikan dalam pembelajaran PAI, karena memiliki kesamaan orientasi yaitu mengubah akhlak maladaptive menjadi akhlak adaptive. Perubahan akhlak ini diperlukan untuk mengembangkan pembelajar Muslim yang memiliki akhlak mulia.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Modifikasi Tingkah Laku, As-Syarkowi, PAI.

Abstract

The Behavior Modification learning model is considered essential in the learning process because it aligns with the primary goal of learning, namely achieving desired behavioral changes. It has a broad scope of application and is used as a treatment for various behavioral and learning problems in children caused by physical or biological factors. In behavior modification, the analysis of the behavior to be changed must be carried out as a single (detailed) behavior, so that it differs from other behaviors. This study aims to examine the behavior modification learning model and its implementation in education. This qualitative research used a literature study method with data sources consisting of books, journal articles, and other relevant sources. The results indicate that some of the theories, principles, objectives, methods, and procedures for implementing behavior modification are suitable for implementation in Islamic Religious Education (PAI) learning because they share a common orientation: changing maladaptive morals into adaptive morals. This moral change is necessary to develop Muslim learners with noble morals.

Keywords: Learning Model, Behavior Modification, As-Syarkowi, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini terdapat adanya model pembelajaran yang merupakan salah

satu aspek penting, karena hal ini adalah acuan utama atau sebagai kerangka konseptual yang bersifat baku serta menggambarkan adanya rencana, prosedur sistematis dalam

mengorganisasikan pengalaman belajar dan hasil pembelajaran yang akan dicapai atau dituju. Hal ini berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran (Darmadi, 2017). Model pembelajaran memudahkan peserta didik dan juga mengarahkan guru pada proses pembelajaran dan pengerjaan tugas yang tepat guna, sasaran, tujuan dan waktu. Model pembelajaran harus mengarah kepada perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan atau bisa disebut juga dengan proses belajar mengajar yang tidak hanya fokus terhadap hasil yang dicapai, melainkan bagaimana proses pembelajaran mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan tingkah laku dan mengaplikasikannya dalam aktivitas sehari-hari. (Nasrul, 2022).

Model pembelajaran sudah menjadi kebiasaan dan dikenal, terutama di era globalisasi yang menuntut manusia untuk mengikuti kemajuan zaman, serta teknologi dan informasi yang semakin canggih. Namun fenomena yang banyak di temukan, jika kita lihat dilapangan, khususnya dalam konteks pembelajaran, yang menunjukkan semakin kurangnya semangat dan tidak adanya motivasi belajar yang kadang membuat perubahan tingkah laku yang menyimpang atau maladaptive. Yaitu tingkah laku siswa yang mencerminkan adanya ketidakmampuan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Daulay, 2021). Tingkah laku yang tidak diinginkan bisa saja terjadi dan dapat mengganggu fungsi adaptif individu dalam kehidupannya sehari-hari, atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Misalnya: mengantuk, suka menyendiri, terlambat ke sekolah, sedangkan yang bersifat ekstrim yakni seperti: membolos, memeras temannya, tidak sopan kepada orang lain dan gurunya. Bahkan mengkonsumsi narkoba, sex bebas, gang motor, tawuran, dan mengkonsumsi minuman keras (Mustaqim, 2010)

Tingkah laku adaptif merupakan faktor penting yang menentukan tingkah laku seseorang atau para peserta didik. Sementara

itu, kebiasaan maladaptif, yang menyebabkan gangguan saraf, berakhir pada kebiasaan destruktif (merusak atau mengganggu). Karena pola perilaku yang menyimpang dari norma umum pada dasarnya dianggap sebagai kebiasaan yang salah, yang akan menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, jika menempuh jalan yang salah, maka hal itu akan memperbesar kemungkinan munculnya masalah dari beberapa faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyakit jiwa pada hakikatnya adalah sekumpulan kebiasaan yang dipelajari individu dari lingkungan kehidupannya. Kebiasaan ini terbentuk akibat lemahnya kesesuaian dengan kondisi lingkungan. Maka dari itu, individu harus tunduk pada hukum belajar dan perolehan keterampilan, baik bersifat perilaku maupun sikap, untuk memperbaiki dan mengubahnya (Syarkowi, 2012).

Problem yang terjadi dari maladaptive bisa memperlambat perkembangan peserta didik dan mengganggu kenyamanan dalam berinteraksi. Mengarah pada munculnya problem, pertengkaran, tindak kekerasan dan perilaku antisosial, bahkan tidak maksimal dalam mencapainya tujuan pembelajaran (Thohirin, 2017). Hal ini merupakan permasalahan yang serius dan memerlukan suatu penanganan yang tepat. Selain melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sasaran dalam proses pembelajaran.

Keunikan penelitian ini karena adanya tujuan model pembelajaran modifikasi tingkah laku yang menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk menyelesaikan masalah perilaku yang dialami manusia, (Syarkowi, 2012), serta mengubah tingkah laku yang tidak baik atau tingkah laku tidak diinginkan (maladaptif) menjadi lebih positif, meningkatkan tingkah laku yang produktif, dan mengendalikan tingkah laku yang berlebihan. Model pembelajaran ini menggunakan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai tujuan tersebut, dengan cara mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan perilaku positif melalui teknik-

teknik sistematis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti model pembelajaran modifikasi tingkah laku dan implementasinya dalam PAI (Tati Haryati, 2023). Penelitian ini lebih fokus pada model pembelajaran modifikasi tingkah laku dari imam As-Syarkowi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan paradigmat pendidikan Islam juga menghidupkan spiritualitas dalam diri siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelian kualitatif yaitu bersifat studi pustaka (library research). Alasan pemilihan metode penelitian ini terletak pada penekanan kajian terhadap model pembelajara dan modifikasi tingkah laku imam Syarkowi dalam konteks pendidikan agama islam. Data diperoleh dari buku-buku, jurnal, laporan, prosiding dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama, atau penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku

Model pembelajaran ada disetiap lembaga atau sekolah-sekolah karena hal ini merupakan perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang akan di tempuh pada proses belajar mengajar agar di capai perubahan spesifik pada prilaku siswa seperti yang di diharapkan. Dengan demikian dilihat dari dua pengertian model mengajar dapat di tarik kesimpulan, bahwa model belajar adalah suatu proses atau cara yang di ciptakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa agar tercapai sebuah perubahan sesuai harapan. Dengan kata lain, model pembelajaran

merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Sutirman, 2013).

Syarkowi meyakini bahwasanya model pembelajaran yang sederhana adalah apa yang dikenal dengan klasikal conditioning atau responden conditioning (pengkondisian klasik), yaitu pengkondisian perilaku melalui respons terhadap stimulus tertentu. Hal ini dapat diterapkan dalam mengatasi banyak pola perilaku yang salah. Mereka berkeyakinan bahwa membuka jalan pengobatan melalui metode psikoanalisis dianggap tidak tepat. Sebaliknya, yang lebih tepat adalah menggunakan prinsip-prinsip belajar sebagai dasar penyembuhan masalah, bukan analisis psikoanalisis klasik, (Syarkowi, 2012).

Adapun bentuk pengertian dari modifikasi tingkah laku adalah aplikasi sistematis dari teknik dan prinsip pembelajaran untuk mengukur dan meningkatkan perilaku individu agar dapat berfungsi secara penuh, baik perilaku yang terlihat ataupun tersembunyi (Garry, 2015). Sementara itu, menurut imam Syarkowi modifikasi tingkah laku berperan penting dalam membantu individu untuk memodifikasi perilaku mereka, karena teori ini menekankan pentingnya peran stimulus dan respon dalam menentukan perubahan perilaku (Syarkowi, 2012). Modifikasi tingkah laku merupakan sesuatu yang orang lakukan. Perilaku di sini dimaksudkan dalam arti luas, termasuk perilaku terbuka yang mudah diamati, perilaku rahasia seperti pikiran yang umumnya disimpulkan dari apa yang orang memberitahu kita, berbagai emosi, dan aktivitas halus dari sistem saraf. Dalam semua kasus kita mendefinisikan perilaku subjektif mungkin dalam batas-batas kepraktisan situasi dan batas-batas teknologi.

Dengan demikian di dalam buku imam As-Syarkowi metode modifikasi perilaku harus mencakup dua aspek pemahaman dan penerapan. Pemahaman saja tidak cukup untuk mencapai tujuan, kecuali jika disertai penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, individu perlu melakukan latihan perilaku secara langsung agar ia

terbiasa menghadapi situasi sebenarnya, bukan hanya teori. Dalam hal ini, proses *Learning Discrimination* (pembelajaran diskriminatif) sering kali sangat penting, yaitu mengajarkan individu cara membedakan antara respons yang sesuai dengan situasi tertentu dan respons yang tidak sesuai. Ini merupakan langkah awal untuk membangun kontrol diri (self-control) yang lebih baik pada individu, khususnya dalam menghadapi kebiasaan buruk atau perilaku yang tidak diinginkan. Kerja dalam bidang modifikasi perilaku sering kali membutuhkan bantuan tambahan dari cabang ilmu lain dalam psikologi. Misalnya, dalam beberapa kasus mungkin diperlukan bantuan dari bidang konseling untuk memperbaiki konsep diri dan pikiran yang salah, atau bantuan dari bidang psikoterapi untuk mengatasi kecemasan yang berlebihan. Dengan demikian, seorang praktisi harus peka untuk mengetahui kapan klien membutuhkan pendekatan tambahan dalam menghadapi masalahnya, (Syarkowi, 2012).

Model pembelajaran modifikasi tingkah laku adalah pendekatan yang menggunakan prinsip-prinsip belajar, (Partono, 2023) seperti penguatan, penghukuman, dan pemadaman, serta merupakan sebuah proses mengubah perilaku *maladaptif* menjadi *adaptif*, dengan tujuan perilaku tersebut dapat diamati, diukur, dan dikontrol dan juga menerapkan prinsip-prinsip belajar yang teruji secara sistematis dan eksperimental (Tati, 2023). Model pembelajaran modifikasi tingkah laku sangat populer di kalangan para pendidik maupun psikolog. Model pembelajaran modifikasi tingkah laku berpakar pada behaviorisme, yang memandang bahwa semua perilaku adalah hasil dari proses belajar dan dipengaruhi oleh lingkungan. Tindakan ini dilakukan untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar dan psikologis hasil dari eksperimen pada perilaku manusia. (Syarkowi, 2012).

Teori perilaku mendeskripsikannya sebagai penggunaan secara sistematis teknik kondisioning yang ketat pada manusia, dan juga termasuk pencatatan objektif yang sering disebut *stimulus-respon* (S-R) psikologis

artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku. Dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antaras reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya. Model ini juga dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku serta emosi manusia dengan cara yang menguntungkan berdasarkan hukum teori modern proses belajar (Agus, 2011).

B. Prinsip-Prinsip Model Modifikasi Tingkah Laku As-Syarkowi

Modifikasi tingkah laku mempunyai prinsip khusus dengan menonjolkan pendekatan secara behavioristik. Untuk memahami lebih mendalam yakni ada beberapa ciri utama dalam modifikasi tingkah laku sebagai berikut, (Syarkowi, 2012):

1. Tingkah laku manusia adalah kebiasaan dan hasil belajarnya, karena itu dapat diubah dengan belajar atau dengan adanya sebuah dorongan lebih lanjut.
2. Target tingkah laku yang mudah diubah adalah tingkah laku yang dapat diamati, dipelajari, diperbaiki, dan dapat diukur. Tingkah laku itu perlu dirinci dengan jelas indikatornya.
3. Tingkah laku dapat diubah dengan memanipulasi kondisi belajar.
4. Meskipun ada keterbatasan tertentu (pengaruh temperamen atau emosional), semua anak berfungsi lebih efektif, jika mengalami konsekuensi yang tepat.
 - a. Reinforcement merupakan konsekuensi yang memperkuat tingkah laku yang diinginkan. Adapun arah teori belajar yang diajukan di dalam buku imam As-Syarkowi yang menjelaskan perilaku dan gangguan jiwa menekankan pada prinsip *stimulus-respons*, penguatan (reinforcement), pengulangan, serta pembiasaan. Mereka berusaha menjelaskan perilaku manusia dalam kerangka hukum belajar,

serta membangun dasar teoritis yang menghubungkan antara ilmu psikologi dan ilmu sosial. (Syarkowi, 2012).

1) Dorongan (Drive)

Dorongan bisa bersifat naluriah maupun diperoleh. Dorongan primer (primary drives) adalah kebutuhan dasar yang tampaknya menjadi fondasi utama sebagian besar perilaku manusia, seperti dorongan lapar, haus, rasa sakit, dan seks. Dorongan ini dianggap naluriah, karena berakar pada kebutuhan fisiologis manusia dan tuntutan sosial modern. Dorongan ini hanya dapat dipuaskan melalui respons-respons tertentu, misalnya makan untuk menghilangkan lapar, atau minum untuk menghilangkan haus. Sebaliknya, dorongan sekunder (secondary drives) adalah dorongan yang diperoleh dari pengalaman hidup dalam masyarakat dan berhubungan erat dengan kebutuhan sosial. Misalnya, kebutuhan akan uang, kekuasaan, dan prestasi. (Syarkowi, 2012).

2) Isyarat (Cue)

Isyarat adalah rangsangan yang berfungsi mengarahkan respons-respons yang muncul dari organisme dalam situasi tertentu. Isyarat ini membantu menentukan perilaku dengan menunjukkan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai dorongan tertentu (drive value). Nilai suatu isyarat (cue value) ditentukan oleh sejauh mana ia mampu mengarahkan respons perilaku menuju tujuan yang diinginkan.

3) Respons (Response)

Respons adalah segala sesuatu yang dikeluarkan oleh organisme berupa tindakan, perbuatan, atau gerakan yang timbul akibat adanya stimulus tertentu. Respons dapat berupa rangkaian perilaku sederhana atau kompleks yang ditunjukkan individu sebagai reaksi terhadap

situasi tertentu. (Kiki, 2022).

4) Penghargaan (Reward)

Penghargaan memiliki peran besar dalam proses belajar. Ia muncul ketika suatu respons menghasilkan keadaan yang memuaskan atau mengurangi ketidaknyamanan. Pada titik ini, respons akan diperkuat karena individu merasakan manfaat dari perilakunya. (Silvia, 2019).

- b. Hukuman merupakan konsekuensi yg melemahkan tingkah laku yg tidak diinginkan (Tati Haryati, 2023).
5. Tingkah laku seseorang dapat diatur, diubah dengan memberikan konsekuensi terhadap tingkah laku orang itu sendiri (Tati Haryati, 2023).

C. Karakteristik Model Pembelajaran Modifikasi tingkah laku

Modifikasi perilaku menunjuk kepada teknik mengubah tingkah laku, seperti mengubah perilaku dan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus melalui penguatan perilaku adaptif dan atau penghilangan perilaku maladaptif melalui hukuman. Model pembelajaran modifikasi tingkah laku memiliki beberapa karakteristik modifikasi tingkah laku, yaitu (Mulia, 2024):

1. Modifikasi tingkah laku atau terapi selalu didefinisikan dalam bentuk tingkah laku yang teramati dan terukur.
2. Modifikasi tingkah laku fokus terhadap suatu prosedur dan adanya teknik intervensi yang telah dipilih dan selalu diarahkan untuk mengubah lingkungan seseorang atau peserta didik dalam rangka membantu subjek, agar dapat memiliki tingkah laku untuk berpartisipasi pada masyarakat dan pada orang-orang yang akan ditemui di masa mendatang.
3. Modifikasi tingkah laku terdapat rasional metode yang digunakan

dan dapat dijelaskan secara logis, tepat dan detail, sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

4. Modifikasi tingkah laku yang digunakan harus dapat diterapkan pada lingkungan dan kehidupan sehari-hari.
5. Teknik dan prosedur yang digunakan dalam modifikasi tingkah laku selalu didasarkan pada adanya prinsip-prinsip psikologi belajar secara umum.
6. Modifikasi tingkah laku harus dilakukan dan berdasarkan pengetahuan ilmiah.
7. Modifikasi tingkah laku memberikan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang terlibat dalam program modifikasi tingkah laku.

D. Tujuan Modifikasi tingkah laku

Terdapat empat hal yang mengandung perubahan atau tujuan utama dari modifikasi tingkah laku yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan tingkah laku yang dikehendaki, bermanfaat dan mendukung. Peningkatan perilaku *adaptif* yang dapat dilihat dari frekuensi, intensitas dan lamanya perilaku.
2. Pemeliharaan tingkah laku yang dikehendaki. Pemeliharaan perilaku bertujuan agar perilaku yang sudah terbentuk tidak hilang atau berkurang frekuensi, intensitas dan lamanya perilaku.
3. Pengurangan atau penghilangan perilaku yang kita tidak hendaki (maladaptif). Pengurangan atau penghilangan perilaku dimaksudkan agar perilaku yang tidak kita kehendaki, serta cenderung tidak diterima oleh masyarakat, dan perilaku tersebut dapat merugikan perkembangan individu itu sendiri, hal ini harus dihilangkan atau dikurangi. Bentuknya dapat berupa extinction,

punishment, reinforcement, (winda, 2021).

4. Perkembangan atau perluasan perilaku. Perkembangan atau perluasan perilaku bertujuan untuk membentuk perilaku yang lebih spesifik, serta variasi perilaku yang berhasil dikukuhkan bertambah luas penggunaan dan macamnya (Tati Haryati, 2023).

Perubahan yang terjadi dapat berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan atau psikomotorik. Modifikasi tingkah laku dinyatakan berhasil jika tingkah laku yang bermasalah diterapkan treatment (dikuatkan maupun dihilangkan atau dikurangi) mengalami perubahan menjadi perilaku yang diinginkan.

Sebenarnya, tujuan dari modifikasi tingkah laku menurut imam Syarkowi adalah mengajarkan keterampilan baru yang bermanfaat dan menghapus kebiasaan buruk melalui teknik belajar yang sistematis. Terapi ini tidak hanya terbatas pada individu yang sakit, tetapi juga dapat digunakan untuk membantu orang normal mengembangkan kemampuan sosial, akademik, maupun keterampilan hidup sehari-hari. (Syarkowi, 2012).

Dengan demikian, modifikasi tingkah laku berlandaskan pada teori belajar, berfokus pada pembentukan respons baru dan penghapusan respons lama, melalui prinsip penguatan (reinforcement), hukuman (punishment), dan eksperimen terkontrol (experimental learning).

E. Prosedur Modifikasi Tingkah Laku

Prosedur modifikasi perilaku meliputi tahapan analisis perilaku (asesmen), perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi. Prosedur modifikasi tingkah laku juga merupakan langkah awal dalam modifikasi tingkah laku, yaitu dengan cara mengumpulkan

informasi yang relevan sesuai dengan adanya permasalahan yang ditangani. Untuk melakukan analisis fungsi dapat digunakan langkah awal dalam modifikasi tingkah laku, yaitu dengan cara mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan permasalahan yang ditangani. Untuk melakukan analisis fungsi dapat digunakan formula ABC. Salah satu jenis asesmen tingkah laku yang sangat penting dalam modifikasi tingkah laku adalah analisis fungsi, yaitu (Dahlia, 2021) :

1. (Antecedens), merupakan faktor-faktor yang menjadi penyumbang terjadinya tingkah laku.
2. (Behavior), merupakan segala hal yang “memelihara” tingkah laku, terkait dengan frekuensi munculnya perilaku, dan lama munculnya perilaku tersebut.
3. (Consequence), merupakan kejadian-kejadian yang menyertai tingkah laku. Kejadian-kejadian ini berfungsi untuk meningkatkan, memperkuat atau mengurangi tingkah laku, misalnya pujian, perhatian, perasaan tenang, dan lain lain.

Adapun juga terdapat ciri lain dalam modifikasi tingkah laku dalam penerapan pengajaran berprogram, yaitu :

1. Suatu program tersusun secara langkah kecil atau pendek dari tugas yang dapat dilakukan siswa menuju kepada tugas yang sukar atau belum dikenal siswa.
2. Belajar yang paling efektif dan efisien bila berperan dalam proses pengajaran.
3. Positif Reinforcement harus segera diberikan untuk mengikuti tanggapan tanggapan atau respon yang tepat. Hal ini sebagai penguat Ekstrinsik, misalnya : hadiah, pujian, dan ganjaran.
4. Program harus menyediakan bagi pengajaran yang bersifat

individual sehingga siswa mampu belajar sesuai dengan kemampuannya. Siswa hendak diberi waktu yang cukup sesuai kebutuhannya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Evaluasi dilakukan untuk menentukan cara siswa belajar pada setiap materi pengajaran sehingga menghasilkan suatu catatan tentang keefektifan dan keefisienan materi tersebut.

Modifikasi tingkah laku yang diterapkan untuk siswa harus terstruktur, jelas, dan tepat, kapan sebaiknya dilakukan. Tingkah laku yang akan diubah harus ditentukan apakah akan dikurangi, dihentikan atau diperkuat. Penerapan modifikasi yang satu dengan yang lain harus sejalan, misalkan penerapan modifikasi tingkah laku tipe Punishment (hukuman) harus didukung dengan penerapan Reinforcement (penguatan). Setelah Punishment diberikan dan perilaku sasaran berkurang atau bahkan hilang, maka guru dapat memberikan pujian sebagai Reinforcement (penguatan).

Modifikasi tingkah laku terdapat beberapa manajemen-manajemen yang digunakan dalam penanganan sebuah perilaku. Terdapat beberapa strategi manajemen tingkah laku dalam modifikasi perilaku. Diantaranya ialah :

1. Proximity Control, strategi pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengontrol perilaku siswa. (Didik, 2021).
 2. Preventative Control, strategi pengendalian atau pencegahan untuk mengontrol perilaku yang muncul. (Sayuthi, 2021).
 3. Self Monitoring, pengendalian diri.
 4. Planned Ignoring, pengabaian yang direncanakan
 5. Behavior Contracts, kontrak perilaku yang digunakan untuk meningkatkan perilaku subjek.
- Pendekatan perubahan tingkah

laku didasarkan pada teori yang mantap, yaitu prinsip-prinsip psikologi behavioral. Pada dasarnya bahwa semua tingkah laku itu dipelajari, baik tingkah laku yang di sukai maupun tingkah laku yang tidak disukai. Seorang melakukan tindakan menyimpang tersebut karena satu atau dua alasan, yaitu telah mempelajari tingkah laku yang menyimpang itu, atau belum mempelajari tingkah laku yang sebaiknya. Teknik-teknik perubahan tingkah laku antara lain (Dahlia, 2021):

1. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Reinforcement adalah pengurangan kebutuhan biologis, dapat mempunyai nilai positif maupun negatif. *Reinforcement* terbagi dua, positif reinforcement yaitu peristiwa menyertai perilaku dan menyebabkan meningkatnya frekuensi perilaku yang diharapkan, dan negatif reinforcement yaitu hilangnya peristiwa yang tidak menyenangkan setelah adanya respon yang diharapkan muncul.

2. Hukuman (*Punishment*)

Hukuman (*Punishment*) adalah pemberian stimulus yang tidak menyenangkan untuk menghilangkan dengan segera perilaku peserta didik yang tidak dikehendaki. Tindakan hukuman dalam pengelolaan kelas masih bersifat kontroversial (dipertentangkan). Sebagian menganggap bahwa hukuman merupakan alat yang efektif untuk dengan segera menghentikan tingkah laku yang tidak dikehendaki, sekaligus merupakan contoh “yang tidak dikehendaki” bagi siswa lain. Sebagian lain melihat bahwa akibat sampingan dari hubungan pribadi antara guru (yang menghukum) dan peserta didik (terhukum) menjadi terganggu, atau peserta yang dihukum menjadi “Pahlawan” di

mata teman-temannya.

3. Penguatan Negatif (*Negative Reinforcement*)

Penguatan negative (*Negative Reinforcement*) adalah berupa peniadaan tingkah laku yang tidak disukai (biasanya berupa hukuman) yang selalu diberikan, karena seseorang yang bersangkutan telah meninggalkan tingkah laku yang menyimpang. Dengan demikian diharapkan tingkah laku seseorang yang lebih baik itu akan ditingkatkan frekuensinya.

4. Penghilangan (*Extinction*)

Penghilangan (*Extinction*) adalah upaya mengubah perilaku seseorang dengan cara menghentikan pemberian respon terhadap suatu perilaku peserta didik yang semula dilakukan dengan respon tersebut. Penghilangan ini menghasilkan penurunan frekuensi tingkah laku yang semula mendapat penguatan.

5. Penundaan

Penundaan merupakan tindakan tidak jadi memberikan ganjaran atau pengecualian pemberian ganjaran untuk orang-orang tertentu. Penundaan seperti ini menurunkan frekuensi penguatan dan menurunkan frekuensi tingkah laku yang dimaksud itu.

6. Pembentukan dan Perangkaian mundur (*Shaping and backward chaining*)

Teknik *Chaining* (perangkaian) ialah deskripsi dari respon-respon secara bersamaan dalam suatu urutan, dengan memberikan dukungan yang digunakan untuk membangkitkan suatu perilaku. Rantai perilaku adalah sebuah perilaku kompleks, terdiri dari banyak komponen perilaku, terjadi bersama-sama secara berurutan. Dalam suatu

kegiatan terdapat perilaku atau tindakan yang harus dilakukan secara berurutan. Rantai perilaku ini terdiri dari beberapa komponen stimulus-respon yang terjadi bersamaan dalam sebuah rangkaian yang berurutan.

Backward chaining adalah prosedur pelatihan intensif pada murid dengan kemampuan rendah. Dilakukan secara bertahap dengan urutan terbalik, yaitu langkah terakhir dilakukan pertama, dan seterusnya. *Shaping* adalah pembentukan perilaku baru yang belum pernah dilakukan individu dan dirasa sulit atau tidak mungkin untuk memunculkannya sesuai dengan yang diinginkan. *Shaping* bisa dilakukan dengan cara memberi penguatan jika telah muncul perilaku-perilaku yang menyerupai, sehingga pada akhirnya memunculkan perilaku yang sama sekali baru sesuai dengan yang diinginkan. Jadi *shaping* itu adalah prosedur yang digunakan untuk membentuk perilaku seorang individu.

Prompting dan Fading. *Prompt* adalah peristiwa yang membantu anak untuk melakukan suatu respon (dorongan). *Fading* adalah penghilangan secara gradual dari suatu *prompt*. adapun bentuk dorongan (*prompt*) dapat bervariasi, yaitu mulai dorongan fisik/membantu secara fisik, dorongan verbal dengan isyarat suara, dorongan visual berupa menandai materi dengan garis yang menyolok sampai kepada dorongan bentuk tubuh.

F. Pendekatan dalam Pembelajaran Tingkah Laku As-Syarkowi

Di dunia ilmu psikologi, banyak teori yang berusaha menggambarkan berbagai faktor yang membentuk kepribadian seseorang, dan dalam

setiap teori ini terdapat penjelasan tentang motivasi di balik perilaku manusia, dan cara orang berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, misalnya teori watson, berpendapat bahwa lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk kepribadian manusia, namun teori-teori lainnya lebih menekankan pada aspek biologis atau genetik dari perkembangan kepribadian.

Syarkowi dalam bukunya, melalui para tokoh-tokoh dan menjelaskan pendekatan-pendekatan yang mencakup berbagai aspek dalam pembelajaran tingkah laku, yang dapat mengidentifikasi sifat-sifat tingkah laku manusia dan cara-cara untuk menyesuaikan atau memperbaikinya.

1. Menurut Lundin, Tingkah laku dapat dibentuk melalui proses-proses yang terjadi dalam lingkungan yang dikendalikan oleh faktor eksternal.
2. Menurut Pervin, menggambarkan pendekatan dalam pembelajaran tingkah laku yang berfokus pada individu dan pengaruh-pengaruh eksternal yang membentuknya, serta bagaimana hasil akhirnya terlihat dalam pola perilaku yang dapat dipelajari.
3. Smith, juga berpendapat bahwa tingkah laku manusia bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak terlihat dalam individu, dan ini dapat diubah melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai.
4. Mikhail Smith, menyarankan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara lingkungan dan faktor eksternal lain berinteraksi dalam proses pembentukan perilaku tersebut.
5. Muhammad Sa'ad al-Din Ismaili, mendefinisikan tingkah laku ini dalam konsep yang lebih luas, dengan memperkenalkan cara-cara pembelajaran perilaku yang bersifat

sosial dan lingkungan.

6. Ahmed Zaki Mahmoud, mengembangkan lebih lanjut pemahaman tentang pembentukan perilaku dengan fokus pada pentingnya peran sosial dalam menentukan perilaku individu dalam masyarakat.

G. Implementasi Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Dalam PAI

Implementasi model modifikasi tingkah laku dalam pembelajaran PAI melibatkan penerapan prinsip-prinsip seperti penguatan (reinforcement), hukuman (punishment), *shaping*, dan *token economy* untuk mengubah perilaku siswa yang tidak diinginkan menjadi lebih adaptif dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini bertujuan untuk membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia, baik melalui perubahan perilaku maupun penguatan pemahaman materi, sehingga tercipta pembelajaran PAI yang efektif. Berikut terdapat langkah-langkah implementasi model modifikasi tingkah laku dalam PAI:

1. Identifikasi perilaku
 - a. Identifikasi perilaku positif yang ingin ditingkatkan dan perilaku negatif yang perlu diubah.
 - b. Tentukan situasi pemicu (stimulus) yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut dan konsekuensi yang mengikutinya.
2. Rancang intervensi:
 - a. Penguatan (reinforcement): Memberikan *reward* positif (misalnya pujian, hadiah kecil) setelah siswa menunjukkan perilaku yang diinginkan.
 - b. Hukuman (punishment): Menerapkan konsekuensi negatif (misalnya teguran, pembatasan) untuk

mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, dengan tetap memerhatikan dampaknya.

- c. *Shaping*: Mengajarkan perilaku baru secara bertahap dengan memberikan penguatan pada setiap langkah yang mendekati perilaku target. Contohnya adalah mengajari siswa mengucapkan "Kue" dengan memberikan penguatan pada setiap suku kata yang diucapkannya.
 - d. *Token economy*: Menggunakan "token" atau poin yang dapat ditukar dengan hadiah ketika siswa berhasil menunjukkan perilaku yang diharapkan. Ini membantu siswa untuk memvisualisasikan dan menabung untuk "hadiah" yang lebih besar di kemudian hari.
3. Terapkan intervensi:
 - a. Pastikan semua pihak terkait (guru, orang tua, siswa) memahami tujuan dan prosedur modifikasi perilaku.
 - b. Lakukan intervensi secara konsisten dan objektif.
 4. Evaluasi dan *follow-up*:
 - a. Pantau perubahan perilaku siswa secara berkala untuk menilai efektivitas intervensi.
 - b. Lakukan evaluasi lanjutan setelah program selesai untuk memastikan perubahan perilaku yang terjadi bersifat permanen.
- Contoh penerapan model pembelajaran dan modifikasi tingkah laku dalam PAI
- Menghadapi perilaku menyontek: Guru dapat menggunakan teknik *token economy*. Siswa akan mendapatkan token setiap kali mengerjakan soal dengan jujur. Token tersebut nantinya dapat ditukar dengan hadiah kecil yang sudah disepakati.

- Mendorong shalat berjamaah: Guru dapat memberikan pujian dan penguatan langsung kepada siswa yang disiplin menjalankan shalat berjamaah di masjid atau mushalla sekolah.
- Mengurangi perilaku tidak sopan: Dengan teknik *shaping*, guru dapat mengajarkan siswa untuk mengucapkan kata "tolong" atau "terima kasih" dengan memberikan penguatan pada setiap kata yang berhasil diucapkan siswa dengan benar.

Adapun juga dari sebagian teori, prinsip, tujuan, metode atau prosedur pelaksanaan modifikasi tingkah laku layak di implementasikan dalam proses pembelajaran PAI, diantara yang layak diimplementasikan adalah (Syahidin, 2023) :

1. Dari segi konsep

Tingkah laku manusia dianggap sebagai hasil belajar dan dapat di ubah dengan belajar dan manipulasi kondisi. Begitu pula dalam PAI perilaku manusia dapat berubah dengan pengondisian, pembiasaan dan pendidikan yang baik. Lingkungan sangat mempengaruhi tingkah laku manusia, demikian pula dalam ajaran PAI, sehingga manusia harus memperhatikan lingkungan sebelum memilih tempat tinggal dan berinteraksi dengan sesama manusia.

2. Dari segi tujuan dalam Modifikasi tingkah laku

Senada dengan tujuan pembelajaran PAI yaitu mengubah perilaku yang maladaptive menjadi adaptive atau kalau di dalam istilah PAI adalah membentuk akhlakul karimah, menjaga dan mempertahankan perilaku yang sudah baik bahkan lebih jauh lagi ditingkatkan.

3. Dalam prosedur penanganan modifikasi tingkah laku

Sejalan dengan penanganan

masalah akhlak dalam pembelajaran PAI, yaitu membutuhkan penguatan (reinforcement), (pemeliharaan) schedule of reinforcement, hukuman (punishment) jika melakukan hal yang tidak diinginkan, penghapusan (extinction) penghilangan perilaku yang tidak sesuai, atau penghapusan treatment jika ada perubahan signifikan pada akhlak siswa yang sebelumnya bermasalah, perangkaian (chaining) dan Pembentukan (shaping) akhlak yang lebih baik lagi. semua ini dinaggap sebagai faktor terpenting dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Silvia Angraini, "Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang", *Mimbar PGSD Undiksha* Vol.7, No.3, 2019.
- Didik Aribowo, "Sistem Perancangan Conveyor Menggunakan Sensor Proximity Pr18-8dn Pada Wood Sanding Machine", *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, Vol.8, No.1, 2021.
- Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dinamika Beasiswa*, Jakarta: Depublish, 2017.
- Daulay, *Prilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya The Children Maladaptive Behavior And Measurements*, Buletin Psikologi, 2021.
- Tati Haryati, "Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam", *Journal Of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Hermanto, "Efektifitas Model Pembelajaran Mandiri

- Menggunakan Modul Digital dan Modul Cetak Terhadap Hasil Belajar Sejarah Ditinjau dari Minat Baca Siswa”, *Jurnal Candi*, Vol 18, No.2.
- Ahwi Lutan Hidayah, “Pendidikan Agama Islam Berbasis Behaviorisme: Strategi Efektif Membangun Perilaku Positif Siswa Melalui Reinforcement”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.10, No.1, April, 2025,
- Kiki Mardiyani, “ Tujuan Dan Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* , Vol. 2 No. 5 September 2022.
- Garry Martin, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Winda Mulfariani, "Modifikasi Perilaku Teknik Shaping Untuk Mengurangi Kecemasan Sosial Pada Anak", *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, Vol. 3, No.2, Agustus, 2021.
- Marita Mulia, “Program Modifikasi Perilaku Dengan Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Disiplin Kerja Pada Pegawai Di Dinas Pendidikan”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, Vol. 5, No. 1, 2024.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineta, 2010.
- Dahlia Novarianing, *Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya*, Madiun: Unipma Press, 2021.
- Partono, “Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam melalui Implementasi
- Sayuthi, “Konsep Pengendalian Intern Untuk Keamanan Sistem Informasi”, *Jurnal Al-Buhuts*, Vol.17, No.2, Desember, 2021.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sutirman, *Media Dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Syarkowi, *Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Perpustakaan Anglo Mesir, 2012.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nasrul Umam, “Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas Rendah Sekolah Dasar”, *Journal Edupedia*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2022